

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI MORAL SANTRI GENERASI Z DI ERA
BUDAYA DIGITAL
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)**

Ira Safitri¹, Ahmad Rosidi²

^{1,2}Universitas Islam KH.Achmad Muzakki Syah

Email: safitriira588@gmail.com¹, rosy.file16@gmail.com²

Abstract

This study aims to describe and analyze the strategies for internalizing moral values among Generation Z students at Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember, as well as to identify the institution's response to digital culture challenges. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through structured observation, in-depth interviews, and documentation involving three key informants. Data analysis used the interactive model of Miles dan Huberman with source triangulation. The findings indicate that the pesantren successfully internalizes four dimensions of moral values, namely religiosity, discipline, responsibility, and courtesy, through structured habituation, role modeling (uswah hasanah), a tiered reward and punishment system, and student organizational empowerment. The policy of restricting smartphone use does not create resistance among students, but instead gradually fosters their moral awareness. This study concludes that the traditional pesantren model remains relevant as an effective response to the moral challenges of the digital era. It also recommends the gradual integration of Islamic values-based digital literacy.

Keywords: Digital Culture, Generation Z, Moral Value Internalization, Pesantren, Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi internalisasi nilai moral santri Generasi Z di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember serta mengidentifikasi respons pesantren terhadap tantangan budaya digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga informan utama. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berhasil menginternalisasi empat dimensi nilai moral, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, melalui pembiasaan yang terstruktur, keteladanan (*uswah hasanah*), sistem reward and punishment berjenjang, serta pemberdayaan organisasi santri. Kebijakan pembatasan penggunaan smartphone tidak menimbulkan *resistensi*, melainkan membentuk kesadaran moral santri secara bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model tradisional kepesantrenan tetap relevan sebagai respons efektif terhadap tantangan moral di era digital, serta merekomendasikan integrasi literasi digital berbasis nilai Islam secara bertahap.

Kata Kunci: Budaya Digital, Generasi Z, Internalisasi Nilai Moral, Pesantren, Santri

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif pada era kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan generasi muda, khususnya dalam aspek moral dan karakter. Generation Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang sejak dini telah terpapar oleh ekosistem digital secara intensif. Kondisi ini menyebabkan cara berpikir, berinteraksi, serta proses internalisasi nilai-nilai kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh dinamika budaya digital yang terus berkembang.¹ Kondisi ini tercermin dari data empiris yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam Survei Penetrasi Internet Indonesia Tahun 2024, yang mencatat jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221,5 juta jiwa atau setara dengan 79,5% dari total populasi nasional. Dari total pengguna tersebut, Generasi Z (kelahiran 1997–2012) mendominasi dengan kontribusi sebesar 34,40%, menjadikan mereka kelompok usia dengan tingkat penggunaan internet

tertinggi secara nasional.² Lebih lanjut, Menteri Komunikasi dan Digital Republik Indonesia menyatakan bahwa 48 persen pengguna internet di Indonesia merupakan remaja di bawah usia 18 tahun, dengan rata-rata durasi penggunaan mencapai lebih dari delapan jam per hari.³ Data ini menegaskan bahwa paparan digital yang intensif pada Generasi Z bukanlah fenomena yang dapat diabaikan, melainkan tantangan yang mendesak untuk direspons secara kelembagaan, khususnya oleh lembaga pendidikan Islam. Kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh teknologi digital di satu sisi membuka peluang pembelajaran yang luas, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai tantangan terhadap moralitas generasi muda. Fenomena seperti kecanduan smartphone, ketergantungan terhadap game online, menurunnya kedisiplinan, melemahnya tanggung jawab, serta berkurangnya sikap sopan santun dalam kehidupan sosial menjadi indikasi nyata dari dampak negatif tersebut. Lingkungan digital yang tidak

¹ Yogi Nugraha, Fitri Sofyan, and Tridays Repelita, "Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9 (June 2024): 73–81, <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>.

² Ashri Hidayati, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran" 4, no. 1 (2025): 2606–16.

³ Hasmi Nur Bayhaqi and Eli Masnawati, "Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda," *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4 (2024): 434–49.

terkelola secara edukatif berpotensi mendistorsi nilai-nilai keislaman pada generasi Muslim muda, sehingga diperlukan respons kelembagaan pendidikan yang adaptif dan sistematis.⁴

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja akibat pengaruh budaya digital menjadi persoalan yang semakin mendesak untuk diatasi. Pembentukan karakter religius pada remaja di era digital bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendasar dalam menghadapi arus informasi yang tidak terfilter.⁵ Permasalahan ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembinaan yang mampu menjawab tantangan secara konkret dan berkelanjutan. Penanaman nilai moral di lingkungan pesantren terbukti efektif dalam menekan perilaku menyimpang pada Generasi Z, karena sistem pendidikan pesantren mampu mengintegrasikan pembinaan karakter

dalam seluruh aspek kehidupan santri secara simultan dan konsisten.⁶

Degradasi moral di kalangan remaja di era digital semakin kompleks dan multidimensional, tidak hanya mencakup perilaku menyimpang secara fisik tetapi juga penyimpangan nilai dan sikap dalam kehidupan sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat turut melahirkan sikap konsumeristik, hedonistik, dan sekularistik di kalangan generasi muda yang menjadi embrio nyata degradasi moral, sehingga pendidikan agama Islam perlu merevitalisasi strategi dan perannya sebagai titik strategis pembinaan moral generasi penerus bangsa.⁷ Urgensi pendidikan karakter Islami bagi remaja di era digital bukan sekadar wacana akademis, melainkan kebutuhan mendesak mengingat remaja kini cenderung terpapar berbagai konten yang tidak mendukung pembentukan karakter Islami, sehingga mereka membutuhkan pemahaman nilai agama yang kuat dalam menghadapi

⁴ Muhamad Parhan et al., "Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (December 2022): 171, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4294>.

⁵ Assya Syahnaz, Nur Hidayat, and Muqowim Muqowim, "Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (June 23, 2023): 1325–34, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>.

⁶ Liana, "Pentingnya Penanaman Nilai Moral Di Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Pada Generasi Z," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 1, no. 2 (2023): 330–39.

⁷ Putri Durrotul Fadhila, "Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital," *Publish by UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu* 09, no. 02 (2024): 183–93.

tantangan digital yang terus berkembang.⁸ Tantangan penguatan nilai moral pada Generasi Z tidak hanya dirasakan oleh lembaga pesantren, tetapi juga oleh para pendidik di berbagai jenjang pendidikan formal yang menghadapi fenomena menurunnya nilai sopan santun, melemahnya rasa tanggung jawab sosial, hingga maraknya perilaku bullying sebagai dampak nyata dari ekosistem digital yang tidak terkelola secara edukatif.⁹

Di tengah tantangan tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat *indigenous* di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk nilai moral. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan perilaku dan pembentukan karakter melalui kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan berbasis tradisi yang diterapkan secara konsisten terbukti mampu membentuk identitas moral Generasi Z yang kokoh di tengah arus budaya digital.¹⁰ Pondok Pesantren Baitul

Hikmah Tempurejo Jember dipilih sebagai locus penelitian karena memiliki karakteristik unik dalam menghadapi tantangan budaya digital. Berdasarkan observasi lapangan, pesantren ini menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan smartphone secara ketat. Perangkat elektronik hanya diperbolehkan dalam kondisi tertentu, seperti saat kunjungan orang tua dengan pengawasan ustadz/ustadzah, serta tidak diperkenankan dibawa dan disimpan di lingkungan pesantren. Kebijakan ini menjadi bagian integral dari sistem internalisasi nilai moral yang mencakup empat dimensi utama, yaitu nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang telah teruji secara historis menjalankan transformasi nilai-nilai Islam secara terstruktur melalui kehidupan komunal santri, sehingga menjadi instrumen pembentukan karakter yang efektif dan relevan di tengah arus modernisasi global.¹¹ Kajian tentang degradasi moral

⁸ Nisa Afifah and Kalijaga Yogyakarta, "Pendahuluan Menjadi Semakin Penting Dan Mendesak Dalam Konteks Perkembangan Melalui Pendekatan Holistik Yang Mencakup Berbagai Aspek Kehidupan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Dalam Mata Pelajaran Yang" 5, no. 1 (2024): 1–11.

⁹ Sita Isna Malyuna, "Pendidikan Agama Islam Solusi Dalam Menangani Dekadensi Moral Era Milenial" 3, no. 1 (2024): 43–52.

¹⁰ Herman Khunaivi, Intan Rakhmawati, and Syarifatul Hidayah, "Transforming Education for

Generation Z: Traditional Character-Based at Pesantren," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 10 (June 2025): 1–17, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i1.1-17>.

¹¹ Muslim, "Internalizing Digital Technology In Islamic Education" 6, no. 3 (2024): 180–97, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.

remaja di era digital menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran sentral yang tidak tergantikan dalam membentuk kembali kesadaran moral generasi muda yang mulai tergerus oleh dominasi konten digital yang tidak terfilter.¹²

Meskipun kajian tentang pesantren dan internalisasi nilai karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial. Beberapa penelitian membahas digitalisasi pesantren dalam internalisasi nilai keislaman,¹³ sementara penelitian lain menyoroiti pembentukan karakter Generasi Z melalui pendekatan kelembagaan tertentu.¹⁴ Namun demikian, belum terdapat kajian yang secara komprehensif mengkaji strategi internalisasi empat dimensi nilai moral sekaligus dalam konteks pesantren yang menerapkan pembatasan teknologi digital secara menyeluruh. Penelitian Widodo dan

Husni berfokus pada strategi digitalisasi pesantren¹⁵, sementara Khunaivi dkk. mengkaji pendekatan karakter tradisional secara umum, namun belum ada yang secara terpadu menganalisis empat dimensi nilai moral sekaligus dalam konteks pesantren yang menerapkan kebijakan pembatasan teknologi digital secara menyeluruh sebagai instrumen moral.¹⁶ Di sinilah *research gap* yang menjadi kontribusi utama penelitian ini. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu pada upaya mendeskripsikan secara terpadu model internalisasi nilai moral berbasis tradisi kepesantrenan sebagai respons terhadap tantangan budaya digital.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana strategi internalisasi nilai moral santri Generasi Z di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember? dan (2) bagaimana respons pesantren terhadap tantangan budaya digital dalam proses internalisasi nilai moral tersebut? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan

¹² Muhammad Abdul Latif et al., "Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen," no. September (2025).

¹³ Ari Abdi Widodo and Muhammad Husni, "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 375–86, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.

¹⁴ Nugraha, Sofyan, and Repelita, "Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila."

¹⁵ Ari Abdi Widodo and Muhammad Husni, "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi."

¹⁶ Khunaivi, Rakhmawati, and Hidayah, "Transforming Education for Generation Z: Traditional Character-Based at Pesantren."

menganalisis strategi internalisasi nilai moral serta mengidentifikasi respons kelembagaan pesantren dalam menghadapi tantangan budaya digital.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Internalisasi Nilai Moral

Internalisasi merupakan proses penghayatan nilai secara mendalam yang berlangsung melalui tahapan pemahaman, penerimaan, dan pembiasaan hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian individu dan tercermin dalam perilaku keseharian secara sadar dan konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai moral dipahami bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebagai proses transformatif yang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik secara simultan. Proses internalisasi ini lazimnya melewati tiga tahapan utama, yaitu tahap transformasi nilai di mana pendidik menyampaikan nilai secara informatif, tahap transaksi nilai di mana terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, serta tahap transinternalisasi di mana nilai telah menyatu sepenuhnya dalam kepribadian

individu dan terwujud dalam tindakan nyata.¹⁷

Dalam perspektif pendidikan karakter Barat, merumuskan bahwa pendidikan moral yang efektif mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (mengetahui nilai moral secara kognitif), *moral feeling* (merasakan dan menghayati nilai secara afektif), serta *moral action* (mengimplementasikan nilai dalam tindakan nyata). Ketiga komponen ini bekerja secara simultan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter yang utuh.¹⁸ Dalam konteks pesantren, ketiga dimensi ini menemukan ekspresinya yang paling organik: *moral knowing* melalui pengajian kitab kuning, *moral feeling* melalui pembiasaan ibadah dan kehidupan komunal, serta *moral action* melalui praktik ta'dzim dan tanggung jawab organisasi santri secara nyata sehari-hari.

Internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam mengintegrasikan dimensi *knowing* (mengetahui), *feeling* (merasakan), dan *acting* (melaksanakan) sebagai satu kesatuan proses pembentukan

¹⁷ Vina Lailatul Maskuro, Fitri Ayu, and Ali Mukhammad Abrori, "Peran Pendidikan Islam Di Era Kontemporer Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Dan Membangun Karakter Gen Z Di Era Disrupsi Moral," 2025, 1699–1713.

¹⁸ P APJII et al., "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia," *Jakarta: APJII*, 2014.

karakter yang holistik. Pendidikan karakter berbasis internalisasi nilai tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan dan komunitas tempat individu tumbuh, karena nilai-nilai yang terinternalisasi dengan baik adalah nilai-nilai yang dialami, diteladani, dan dipraktikkan dalam keseharian, bukan sekadar diajarkan secara verbal di dalam kelas.¹⁹

2. Nilai Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam

Nilai moral dalam perspektif pendidikan Islam mencakup seperangkat prinsip dan standar perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai landasan normatif, serta dijabarkan secara operasional melalui tradisi keilmuan Islam klasik.

Imam Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam terbesar, menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak yang mulia hanya dapat dicapai melalui *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang dilakukan secara bertahap melalui

mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (latihan spiritual yang konsisten). Konsep ini sangat relevan dengan model pendidikan pesantren yang mengandalkan pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai instrumen utama internalisasi nilai.²⁰ Pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali bersifat holistik: ia tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sebagaimana tercermin dalam tiga tahapan internalisasi nilai yang meliputi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.

Dalam konteks pesantren, nilai moral tidak berdiri sebagai konsep abstrak, melainkan dihidupkan melalui praktik keseharian yang terstruktur dan berulang. Empat dimensi nilai moral yang lazim dikaji dalam pendidikan Islam meliputi nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, dan nilai sopan santun, yang satu sama lain saling menguatkan dan membentuk karakter Muslim yang utuh.²¹

¹⁹ Dorawan Lia Sihite et al., "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying Di Sekolah Dasar Pendahuluan Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Konteks Pendidikan Saat Ini Semakin Kompleks" 1, no. 2 (2023): 121–32.

²⁰ Melikai Jihan El-yunusi, Umi Anugerah Izzati, and Universitas Negeri Surabaya, "CHARACTER EDUCATION OF STUDENTS IN PONDOK MODERN DARUSSALAM (PMD) GONTOR IN THOMAS LICKONA THEORY PERSPECTIVE" 4, no. 2 (2022): 415–29.

²¹ Emilda Yuli Puspita Sari, "Conceptual Analysis of Internalizing Religious Values through Pendidikan Agama Islam (PAI) in Improving Students' Soft Skills in the Digital Era" 22, no. 1 (2025): 407–20.

Nilai religius merupakan fondasi dari seluruh dimensi nilai moral lainnya karena ia berakar pada kesadaran tauhid yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan. Nilai disiplin dan tanggung jawab tumbuh dari kesadaran bahwa setiap individu adalah khalifah yang memiliki amanah untuk mengelola diri dan lingkungannya dengan penuh integritas. Adapun nilai sopan santun merupakan manifestasi lahiriah dari akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadist Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.²²

Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas melalui kegiatan ibadah terstruktur, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan adab terbukti secara empiris berkontribusi pada pembentukan nilai tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan ketenangan batin secara bersamaan sebagai satu kesatuan karakter Islami yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

²² Asmuni Zain and Zainul Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam" 6, no. 2 (2024): 94–103.

3. Pesantren sebagai Lembaga Internalisasi Nilai Moral

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang secara historis telah menjalankan fungsi internalisasi nilai moral jauh sebelum sistem pendidikan formal modern berkembang. Keunggulan pesantren terletak pada integrasi total antara proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan kehidupan sosial santri dalam satu lingkungan yang terstruktur dan terawasi, sehingga nilai-nilai tidak hanya diajarkan melainkan juga dijalani dan dihayati secara nyata dalam keseharian.

Model pendidikan pesantren mengandalkan tiga pilar utama dalam proses internalisasi nilai, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*) dari kyai dan ustadz sebagai figur moral, pembiasaan (*habituation*) melalui rutinitas ibadah dan aktivitas harian yang terstruktur, serta penerapan sistem reward and punishment yang bersifat mendidik. Ketiga pilar ini bekerja secara sinergis untuk membentuk kesadaran moral santri yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan tumbuh dari dalam diri

sebagai bagian dari identitas keislaman mereka.²³

Implementasi model pembiasaan berbasis *uswah hasanah* yang diterapkan oleh kyai dan ustadz di lingkungan pesantren secara konsisten terbukti menjadi instrumen paling efektif dalam menumbuhkan akhlak santri, karena keteladanan yang dilihat dan dirasakan secara langsung memiliki daya pembentukan karakter yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata. Santri yang hidup dalam lingkungan di mana nilai-nilai moral dipraktikkan oleh seluruh elemen komunitas pesantren akan mengalami proses internalisasi yang berlangsung secara organik, berkelanjutan, dan mengakar kuat dalam kepribadian.

4. Generasi Z dan Tantangan Budaya Digital

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital sehingga sering disebut sebagai *digital native*. Karakteristik utama Generasi Z meliputi kemampuan multitasking yang

tinggi, ketergantungan pada media sosial sebagai ruang ekspresi diri, serta kecenderungan membangun identitas melalui interaksi dan konten digital.

Perlu ditegaskan bahwa karakteristik Generasi Z di lingkungan pesantren memiliki konteks yang khas dan berbeda dari remaja digital pada umumnya. Jika remaja perkotaan pada umumnya terpapar media sosial, *platform streaming*, dan permainan daring (*online gaming*) secara tidak terbatas, santri Generasi Z di pesantren justru mengalami paparan digital yang terkelola dalam bingkai sistem nilai Islam. Budaya digital dalam konteks penelitian ini mencakup ekosistem teknologi berbasis internet yang meliputi media sosial, aplikasi pesan instan, dan konten digital yang berpotensi memengaruhi pembentukan nilai moral, khususnya dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan pola komunikasi santun. Pembatasan terhadap ekosistem ini oleh pesantren bukan merupakan penolakan terhadap modernitas, melainkan strategi selektif yang berorientasi pada perlindungan nilai.

Di sisi lain, paparan digital yang tidak terkelola secara edukatif

²³ Bambang Triyono et al., "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," 2023.

menimbulkan berbagai risiko serius terhadap perkembangan moral mereka, termasuk kecanduan smartphone, distorsi nilai, melemahnya kedisiplinan, dan berkurangnya kemampuan berempati dalam interaksi sosial nyata.

Integrasi teknologi digital ke dalam kehidupan pendidikan Islam memerlukan strategi yang berorientasi pada penyelarasan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip keislaman, sehingga integritas spiritual dan nilai etika tidak terkorbankan oleh tuntutan adaptasi digital. Pendidikan agama Islam berperan krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi bekal santri untuk bersikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi internalisasi nilai moral santri Generasi Z di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember dalam menghadapi tantangan

budaya digital.²⁴ Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dalam konteks nyata yang kaya informasi.²⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan deskripsi yang kaya, kontekstual, dan interpretatif terhadap fenomena social pendidikan yang tidak dapat diukur secara numerik semata, melainkan perlu dipahami melalui makna dan proses yang berlangsung dalam keseharian subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Hikmah yang berlokasi di Dusun Krajan, Desa Tempurejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni pihak-pihak yang dipandang paling memahami dan relevan dengan fokus kajian. Subjek tersebut meliputi wakil pengasuh pondok pesantren yaitu Ustad H.M. Yusufhadi, S.Pd., M.Pd.I., guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ustadzah Asyla Naila Afifah, serta satu

²⁴ Prof Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta, Bandung* 62 (2022): 70.

²⁵ Maghfur M Ramin, "Ekoliterasi Santri Generasi Z: Kesadaran Dan Perilaku Lingkungan Berbasis Pesantren," *Jurnal Media Intelektual* 11, no. 1 (2025): 133–49.

orang santri Generasi Z kelas XII berusia 17 tahun dengan inisial Eva Junita Puspita Sari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi terstruktur, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup indikator nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta penggunaan teknologi digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tiga informan utama untuk menggali strategi internalisasi nilai dan respons terhadap budaya digital. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil pesantren, visi-misi, serta aktivitas santri.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara simultan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang

diperoleh merepresentasikan kondisi nyata di lapangan.²⁶

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Internalisasi Nilai Moral Santri Generasi Z di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember

1. Internalisasi Nilai Religius

Temuan lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius di Pondok Pesantren Baitul Hikmah berlangsung melalui sistem pembiasaan (*habituation*) yang terstruktur dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Seluruh indikator pada aspek religius terpenuhi secara optimal, meliputi pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, serta praktik dzikir dan doa bersama

²⁶ Maskuro, Ayu, and Abrori, "Peran Pendidikan Islam Di Era Kontemporer Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Dan Membangun Karakter Gen Z Di Era Disrupsi Moral."

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Internalisasi Nilai Moral Santri

No	Dimensi Nilai Moral	Jumlah Indikator	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Persentase
1	Nilai Religius	10	10	0	100%
2	Nilai Disiplin	10	10	0	100%
3	Nilai Tanggung Jawab	10	10	0	100%
4	Nilai Sopan Santun	10	10	0	100%
Total		40	40	0	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh dimensi nilai moral mencapai tingkat keterpenuhan sebesar 100 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan pesantren telah berhasil mengintegrasikan nilai moral ke dalam seluruh aktivitas santri secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan wakil pengasuh pesantren yang menegaskan bahwa internalisasi nilai religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengajian rutin, serta penerapan aturan harian yang mendukung kehidupan religius. Program-program seperti hafalan Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan kegiatan keagamaan lainnya berperan sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter religius santri..

Selain itu, perspektif santri juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya meningkatkan pemahaman

kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius di pesantren berlangsung secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan praktik secara simultan.

2. Internalisasi Nilai Disiplin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai disiplin di Pondok Pesantren Baitul Hikmah dilaksanakan melalui penerapan aturan yang ketat dan sistem pengawasan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai pembentukan kebiasaan yang terinternalisasi secara berkelanjutan.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa santri memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap jadwal kegiatan harian, seperti bangun pagi, pelaksanaan shalat

berjamaah tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menaati peraturan pesantren terkait penggunaan waktu dan aktivitas sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan adanya sistem kontrol yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh pesantren secara berjenjang.

Temuan ini didukung oleh pernyataan pihak pesantren yang menegaskan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui pembiasaan aktivitas terjadwal serta penegakan aturan yang konsisten. Setiap pelanggaran yang dilakukan santri diberikan sanksi yang bersifat mendidik, sehingga tidak hanya menimbulkan efek jera, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem reward juga dijalankan secara aktif, termasuk pengumuman kamar santri terbersih setiap bulan sebagai bentuk apresiasi kolektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemandirian dan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren tumbuh secara organik melalui pemberian tanggung jawab nyata yang disertai mekanisme evaluasi dan apresiasi yang adil dan konsisten.²⁷ Selain itu, juga ditekankan bahwa model pembinaan melalui

keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*habituation*) terbukti efektif membentuk karakter disiplin santri di lingkungan pesantren.²⁸

3. Internalisasi Nilai Tanggung Jawab

Seluruh sepuluh indikator pada lembar observasi nilai tanggung jawab menunjukkan hasil positif. Penanaman nilai ini ditempuh melalui pemberian amanah konkret kepada santri, mencakup tugas piket kebersihan, kepengurusan organisasi santri, penyelesaian tugas belajar secara mandiri, serta keterlibatan aktif dalam kerja bakti dan pemeliharaan fasilitas pesantren.

Ustad H.M. Yusufhadi menegaskan bahwa sistem organisasi santri menjadi instrumen utama dalam melatih rasa tanggung jawab: "*Melalui organisasi, santri diberi amanah sebagai pengurus sehingga belajar memimpin, mengatur kegiatan, dan bertanggung jawab atas tugasnya.*" Mekanisme ini membentuk karakter bertanggung jawab tidak melalui instruksi semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang autentik. Eva selaku santri menyatakan: "*Saya merasa senang dan berusaha menjalankan amanah dengan baik,*" meski ia mengakui bahwa

²⁷ Umar Al Faruq et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital" 10, no. 1 (2025): 1–18.

²⁸ Ibanez Tunisya Lazevin, Satrio Sasono Jati, and Nurul Mubin, "Model Pembinaan Karakter Generasi Z Di Lingkungan Pesantren," *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* 3, no. 1 (2026).

"kesulitannya adalah mengatur waktu dan melawan rasa malas."

Hasil observasi juga mencatat bahwa santri menunjukkan inisiatif membantu tanpa harus diperintah dan mampu melakukan refleksi diri atas kesalahan yang telah dilakukan. Lembaga pendidikan Islam yang menciptakan ekosistem pendidikan disiplin dan religius melalui aturan berbasis nilai moral dan tanggung jawab sosial menghasilkan santri dengan tingkat integritas diri yang lebih tinggi.²⁹

4. Internalisasi Nilai Sopan Santun

Dimensi sopan santun di Pesantren Baitul Hikmah diimplementasikan melalui pembudayaan *ta'dzim* yang menjadi nadi kehidupan keseharian santri. Observasi lapangan mengonfirmasi terpenuhinya seluruh sepuluh indikator, mencakup penggunaan bahasa yang santun, penghormatan kepada ustadz/ustadzah, kebiasaan memberi salam dan berjabat tangan, sikap tubuh membungkuk saat melewati guru, hingga adab dalam majelis pengajian.

Ustad H.M. Yusufhadi menyampaikan: *"Tradisi sopan santun dijaga melalui pembiasaan salam, hormat kepada guru,*

²⁹ Maskuro, Ayu, and Abrori, "Peran Pendidikan Islam Di Era Kontemporer Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Dan Membangun Karakter Gen Z Di Era Disrupsi Moral."

dan aturan berbicara yang sopan," sementara strategi penguatannya meliputi *"keteladanan ustadz, pembiasaan, dan pemberian sanksi jika melanggar."* Ustadzah Asyla Naila Afifah menambahkan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif: *"Ustadzah mengajarkan adab dengan memberi contoh langsung (teladan), seperti berbicara lembut, menghormati santri, dan membiasakan salam, izin serta sopan saat bertanya."*

Eva mengonfirmasi bahwa tradisi *ta'dzim* telah meresap dalam kesadarannya: *"Tradisi ta'dzim sangat baik karena mengajarkan rasa hormat kepada guru."* Guru atau pengasuh yang berperan sebagai *uswah hasanah* menjadi faktor penentu keberhasilan penanaman nilai adab pada santri.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa peran *murabbi* sebagai teladan moral terbukti menghasilkan santri yang berakhlak mulia dan berempati tinggi.³¹

Respons Pesantren terhadap Tantangan Budaya Digital

³⁰ Alfi Mashudi and Syaiful Rizal, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pesantren-Based Curriculum (PBC) Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025): 58–77.

³¹ Maskuro, Ayu, and Abrori, "Peran Pendidikan Islam Di Era Kontemporer Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Dan Membangun Karakter Gen Z Di Era Disrupsi Moral."

1. Kebijakan Pembatasan Teknologi sebagai Instrumen Moral

Temuan paling distingtif dari penelitian ini adalah kebijakan larangan penggunaan *smartphone* secara menyeluruh di lingkungan Pesantren Baitul Hikmah. Observasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan gadget hanya diizinkan pada dua momen terbatas: saat kunjungan orang tua setiap hari Minggu dalam pengawasan Ustadz/Ustadzah dan ketika santri pulang ke rumah, dengan ketentuan perangkat tidak boleh ditinggalkan di area pesantren. Seluruh indikator penggunaan teknologi digital mengarah pada minimalisasi ketergantungan digital sebagai kebijakan kelembagaan yang sistematis.

Ustad H.M. Yusfihadi menyatakan: *"Di pesantren Baitul Hikmah santri tidak diperbolehkan membawa HP. Jika ada pelanggaran, HP akan disita dan santri diberi sanksi sesuai aturan. Penggunaan HP hanya diperbolehkan saat kondisi tertentu seperti ada kiriman dari orang tua dan dalam pengawasan Ustadz/ustadzah atau saat perpulangan."* Kebijakan ini merupakan respons konkret atas ancaman kecanduan *smartphone* dan *game online* yang marak di kalangan Generasi Z sebagaimana diidentifikasi dalam latar belakang penelitian.

Secara mengejutkan, santri sendiri menilai positif kebijakan ini. Eva menyatakan: *"Menurut saya aturan penggunaan gadget di pesantren sudah sangat tepat,"* dan mengaku *"tidak merasa kecanduan gadget atau media sosial karena penggunaan gadget sangat dibatasi."* Generasi Z sebagai *digital native* pasti menolak pembatasan teknologi. Temuan ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa pembatasan teknologi dalam kerangka aturan pesantren yang berbasis nilai spiritual terbukti tidak menimbulkan resistensi, melainkan justru membentuk kesadaran moral santri secara bertahap.³²

2. Adaptasi Pesantren tanpa Mengabaikan Tradisi

Meskipun menerapkan kebijakan pembatasan teknologi yang ketat, Pesantren Baitul Hikmah tidak sepenuhnya menutup diri dari tuntutan modernitas. Ustad H.M. Yusfihadi menyampaikan harapan kelembagaan: *"Diharapkan santri mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa*

³² Sukartiningsih and Muhamad Ansori, "Implementasi Undang-Undang Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," *ICHES: International Conference on Humanity Education and Social* 4, no. 2 (2025).

meninggalkan nilai-nilai akhlak dan sopan santun." Pesantren juga memberikan pembekalan etika komunikasi digital kepada santri, khususnya terkait

penggunaan bahasa yang santun dalam medium daring dan sikap selektif terhadap penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Tabel 2. Strategi Internalisasi Nilai Moral Dan Respons Santri Terhadap Kebijakan Digital

No	Strategi Internalisasi	Metode Pelaksanaan	Respons Santri	Tingkat Efektivitas
1	Habituation Ibadah	Shalat berjamaah, tadarus, dzikir	Positif, merasa bertambah ilmu	Sangat Efektif
2	Sistem Reward and Punishment	Apresiasi kamar terbersih, sanksi bertahap	Menerima dan mematuhi	Efektif
3	Pemberian Amanah Organisasi	Kepengurusan OSIS Pesantren, piket	Senang menjalankan tanggung jawab	Sangat Efektif
4	Uswah Hasanah Ustadz/Ustadzah	Keteladanan langsung dalam adab	Termotivasi meniru perilaku guru	Sangat Efektif
5	Pembatasan Teknologi Digital	Larangan smartphone, edukasi netiquette	Menilai kebijakan sudah tepat	Efektif

Tabel 2 menyajikan pemetaan komprehensif antara strategi internalisasi nilai moral yang diterapkan, metode pelaksanaan

konkretnya, serta respons autentik santri terhadap masing-masing kebijakan tersebut, termasuk kebijakan pembatasan teknologi digital. Data

menunjukkan bahwa pendekatan *uswah hasanah*, pemberian *amanah* melalui organisasi, serta (*habituation*) Pembiasaan ibadah memperoleh penilaian sangat efektif dari sisi respons santri. Secara khusus, kebijakan pembatasan *smartphone* yang lazimnya diprakirakan memicu resistensi pada kalangan *digital native* justru mendapat penerimaan positif, membuktikan bahwa internalisasi nilai spiritual yang konsisten mampu melampaui kecenderungan budaya digital Generasi Z secara signifikan.

Eva menggambarkan pandangannya tentang keseimbangan ini: "*Menurut saya keduanya harus seimbang. Tradisi tetap dijaga sebagai identitas, sementara modernitas bisa diterapkan secukupnya untuk mendukung pembelajaran.*" Perspektif santri ini mencerminkan keberhasilan pesantren dalam membentuk berpikir kritis (*critical thinking*) terhadap teknologi tanpa menimbulkan penolakan total. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa digitalisasi bukan ancaman bagi pesantren apabila diterapkan dengan strategi terarah yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman

sebagai fondasinya.³³ Internalisasi nilai *netiquette* kepada santri mampu menjadikan mereka agen perubahan dalam ekosistem digital yang lebih beretika dan bertanggung jawab.³⁴

Secara keseluruhan, model internalisasi nilai moral di Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember membuktikan bahwa pendekatan tradisional kepesantrenan yang konsisten, terstruktur, dan berakar pada nilai Islam mampu menjadi respons yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan budaya digital bagi Generasi Z. Pesantren yang menerapkan pendekatan karakter tradisional secara konsisten terbukti mampu membentuk identitas moral Generasi Z yang kokoh di tengah gempuran arus digitalisasi global.³⁵

³³ Ari Abdi Widodo and Muhammad Husni, "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi."

³⁴ Samsuri Yahya et al., "Etika Komunikasi Di Ruang Siber: Internalisasi Nilai-Nilai Netiquette Untuk Generasi Z Di Lingkungan Pendidikan Keagamaan," *Abdirahma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2026): 32–40.

³⁵ Khunaivi, Rakhmawati, and Hidayah, "Transforming Education for Generation Z: Traditional Character-Based at Pesantren."

D. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember berhasil menginternalisasi nilai moral santri Generasi Z melalui pendekatan *habituation* yang terstruktur, konsisten, dan berakar pada tradisi Islam. Keempat dimensi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun tertanam secara holistik melalui kombinasi *uswah hasanah*, sistem *reward and punishment*, serta pemberdayaan organisasi santri. Kebijakan pembatasan *smartphone* terbukti tidak menimbulkan resistensi, melainkan membentuk kesadaran moral secara bertahap. Namun, penelitian ini memiliki limitasi berupa lingkup *single-site* yang membatasi generalisasi temuan. Secara implikatif, model ini menegaskan relevansi pendekatan tradisional kepesantrenan sebagai respons efektif terhadap krisis moral di era *digital native*.

Secara implikatif, temuan penelitian ini memiliki relevansi praktis pada tiga level. Pertama, pada level kelembagaan pesantren, model internalisasi berbasis *uswah hasanah* dan pembiasaan terstruktur terbukti

efektif dan dapat dijadikan rujukan bagi pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa. Kedua, pada level kebijakan pendidikan nasional, pemerintah dapat mengadopsi elemen-elemen model kepesantrenan ini dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang adaptif terhadap era digital. Ketiga, pada level penelitian lanjutan, keterbatasan *single-site* dalam penelitian ini membuka peluang bagi studi komparatif multi-pesantren, khususnya antara pesantren yang menerapkan pembatasan teknologi total dengan pesantren yang mengintegrasikan teknologi secara terbuka, guna menghasilkan model internalisasi nilai moral yang lebih komprehensif bagi Generasi Z di era *post-digital*.

Pesantren direkomendasikan untuk mulai mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai Islam secara bertahap tanpa mengorbankan tradisi *ta'dzim* dan disiplin yang telah terbukti efektif. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan hendaknya menjadikan model internalisasi nilai pesantren sebagai referensi pengembangan kurikulum karakter nasional. Orang tua perlu berkolaborasi

aktif dengan pesantren dalam memperkuat *reinforcement* nilai moral di lingkungan keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi komparatif *multi-site* yang melibatkan pesantren berbasis teknologi (*pesantren digital*) guna menghasilkan model internalisasi nilai moral yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan bagi tantangan Generasi Z di era *post-digital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nisa, and Kalijaga Yogyakarta. "Pendahuluan Menjadi Semakin Penting Dan Mendesak Dalam Konteks Perkembangan Melalui Pendekatan Holistik Yang Mencakup Berbagai Aspek Kehidupan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam Dalam Mata Pelajaran Yang" 5, no. 1 (2024): 1–11.
- APJII, P, Dewan Pengawas, Badan Pengurus Pusat, Badan Pelaksana Harian, Daftar Anggota Baru, Pengguna IP, Indonesia Top Level Domain, and Gudang Data. "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia." *Jakarta: APJII*, 2014.
- Ari Abdi Widodo, and Muhammad Husni. "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 375–86.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>
- Bayhaqi, Hasmi Nur, and Eli Masnawati. "Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda." *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4 (2024): 434–49.
- El-yunusi, Melikai Jihan, Umi Anugerah Izzati, and Universitas Negeri Surabaya. "CHARACTER EDUCATION OF STUDENTS IN PONDOK MODERN DARUSSALAM (PMD) GONTOR IN THOMAS LICKONA THEORY PERSPECTIVE" 4, no. 2 (2022): 415–29.
- Fadhila, Putri Durrotul. "Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital." *Publish by UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu* 09, no. 02 (2024): 183–93.
- Faruq, Umar Al, Nur Arifuddin, A Samsul Ma, and Farihatul Husniyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital" 10, no. 1 (2025): 1–18.

- Hidayati, Ashri. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran" 4, no. 1 (2025): 2606–16.
- Khunaivi, Herman, Intan Rakhmawati, and Syarifatul Hidayah. "Transforming Education for Generation Z: Traditional Character-Based at Pesantren." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 10 (June 2025): 1–17. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i1.1-17>.
- Latif, Muhammad Abdul, Ngarifin Shidiq, Nur Farida, Universitas Sains, and Al Qur. "Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen," no. September (2025).
- Lazevin, Ibanez Tunisya, Satrio Sasono Jati, and Nurul Mubin. "Model Pembinaan Karakter Generasi Z Di Lingkungan Pesantren." *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* 3, no. 1 (2026).
- Liana. "Pentingnya Penanaman Nilai Moral Di Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Pada Generasi Z." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 1, no. 2 (2023): 330–39.
- Malyuna, Sita Isna. "Pendidikan Agama Islam Solusi Dalam Menangani Dekadensi Moral Era Milenial" 3, no. 1 (2024): 43–52.
- Mashudi, Alfi, and Syaiful Rizal. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pesantren-Based Curriculum (PBC) Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025): 58–77.
- Maskuro, Vina Lailatul, Fitri Ayu, and Ali Mukhammad Abrori. "Peran Pendidikan Islam Di Era Kontemporer Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Dan Membangun Karakter Gen Z Di Era Disrupsi Moral," 2025, 1699–1713.
- Muslim. "Internalizing Digital Technology In Islamic Education" 6, no. 3 (2024): 180–97. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.
- Nugraha, Yogi, Fitri Sofyan, and Tridays Repelita. "Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9 (June 2024): 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>.
- Parhan, Muhamad, Salmia Elvina, Dini Rachmawati, and Alma Rachmadiani.

- “Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (December 2022): 171. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4294>.
- Ramin, Maghfur M. “Ekoliterasi Santri Generasi Z: Kesadaran Dan Perilaku Lingkungan Berbasis Pesantren.” *Jurnal Media Intelektual* 11, no. 1 (2025): 133–49.
- Sari, Emilda Yuli Puspita. “Conceptual Analysis of Internalizing Religious Values through Pendidikan Agama Islam (PAI) in Improving Students’ Soft Skills in the Digital Era” 22, no. 1 (2025): 407–20.
- Sihite, Dorawan Lia, Tri Indah Sari, Reh Bungana, Beru Pa, Deny Setiawan, Universitas Negeri Medan, Jl William, Iskandar Pasar, V Medan Estate, and Sumatera Utara. “Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying Di Sekolah Dasar Pendahuluan Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Konteks Pendidikan Saat Ini Semakin Kompleks” 1, no. 2 (2023): 121–32.
- Sugiyono, Prof. “Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *Alfabeta, Bandung* 62 (2022): 70.
- Sukartiningsih, and Muhamad Ansori. “Implementasi Undang-Undang Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *ICHES: International Conference on Humanity Education and Social* 4, no. 2 (2025).
- Syahnaz, Assya, Nur Hidayat, and Muqowim Muqowim. “Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja Di Era Digital.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5 (June 2023): 1325–34. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>.
- Triyono, Bambang, Elis Mediawati, Yayasan Miftahul, Khoir Dago, Universitas Pendidikan Indonesia, and Informasi Artikel. “Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri,” 2023.
- Yahya, Samsuri, Ferry Noorman Setiawan, Willys Ridwan, Ilham Maulana, and Bagus Wijaya Nur Pratama. “Etika Komunikasi Di Ruang Siber: Internalisasi Nilai-Nilai Netiquette Untuk Generasi Z Di Lingkungan

Pendidikan Keagamaan.” *Abdirahma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2026): 32–40.

Zain, Asmuni, and Zainul Mustain. “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam” 6, no. 2 (2024): 94–103.